YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v6i5.11502

STRATEGI PONDOK PESANTREN BAI'ATURRIDHWAN BUKITTINGGI DALAM MENGATASI DAMPAK NEGATIF BUDAYA DIGITAL PADA SANTRI

Strategy of Pondok Pesantren Bai'aturridhwan Bukittinggi in Addressing the Negative Impacts of Digital Culture on Santri

Dendy Maulana & Muhiddinur Kamal
UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
mdendy84@gmail.com; muhiddinurkamal@uinbukittinggi.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jun 12, 2026	Jul 10, 2026	Jul 22, 2026	Jul 27, 2026

Abstract

Although the negative impacts of digital culture on the character and behavior of *santri* have been widely studied, research specifically analyzing Islamic boarding schools' strategies for managing and addressing these impacts, particularly at Pondok Pesantren Bai'aturridhwan Bukittinggi, remains relatively limited. This study aimed to analyze the strategies implemented by the Islamic boarding school to address the negative impacts of digital culture on *santri*, identify the supporting and inhibiting factors affecting their implementation, and explain the contribution of these strategies to the character development of *santri*. The study employed a qualitative approach with a case study design. Informants were selected through purposive sampling and included the head of the Islamic boarding school, teachers, dormitory supervisors, and *santri* directly involved in the implementation of the development programs. Data were collected through observation, semistructured interviews, and documentation and were subsequently analyzed using the interactive analysis model of Miles, Huberman, and Saldaña, which comprises data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. The results showed that Pondok Pesantren Bai'aturridhwan Bukittinggi implemented preventive and educational strategies through restrictions on device use, supervision of

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

santri activities, enforcement of regulations, moral education, teacher role modeling, habituation of religious practices, and the strengthening of digital literacy based on Islamic values. The success of these strategies was supported by the commitment of the leadership, cooperation among all elements of the Islamic boarding school, and a religious environment, whereas barriers to their implementation included rapid technological development, the influence of the external environment, and the diverse characteristics of the *santri*. These findings confirm that the integration of supervision, religious habituation, role modeling, and digital literacy based on Islamic values contributes to the character development of *santri* in confronting digital culture. This study strengthens the application of character education theory and strategic management in the context of Islamic education and provides practical implications for Islamic boarding schools in formulating *santri* development policies that are adaptive to advances in digital technology.

Keywords: Digital Culture; Character of *Santri*; Digital Literacy; Character Education; Islamic Boarding School

Abstrak: Meskipun dampak negatif budaya digital terhadap karakter dan perilaku santri telah banyak dikaji, penelitian yang secara khusus menganalisis strategi pondok pesantren dalam mengelola dan mengatasi dampak tersebut, terutama di Pondok Pesantren Bai'aturridhwan Bukittinggi, masih relatif terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi yang diterapkan pondok pesantren dalam mengatasi dampak negatif budaya digital pada santri, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat implementasinya, serta menjelaskan kontribusi strategi tersebut terhadap pembentukan karakter santri. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Informan dipilih melalui teknik *purposive sampling* yang melibatkan pimpinan pondok pesantren, guru, pembina asrama, dan santri yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program pembinaan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semiterstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Bai'aturridhwan Bukittinggi menerapkan strategi preventif dan edukatif melalui pembatasan penggunaan gawai, pengawasan aktivitas santri, penegakan tata tertib, pendidikan akhlak, keteladanan guru, pembiasaan ibadah, serta penguatan literasi digital berbasis nilai-nilai Islam. Keberhasilan strategi tersebut didukung oleh komitmen pimpinan, kerja sama seluruh unsur pesantren, dan lingkungan yang religius, sedangkan hambatan implementasinya meliputi pesatnya perkembangan teknologi, pengaruh lingkungan eksternal, dan keragaman karakter santri. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi pengawasan, pembiasaan religius, keteladanan, dan literasi digital berbasis nilai Islam berkontribusi terhadap pembentukan karakter santri dalam menghadapi budaya digital. Penelitian ini memperkuat penerapan teori pendidikan karakter dan manajemen strategi dalam konteks pendidikan Islam serta memberikan implikasi praktis bagi pondok pesantren dalam merumuskan kebijakan pembinaan santri yang adaptif terhadap perkembangan teknologi digital.

Kata Kunci: Budaya Digital; Karakter Santri; Literasi Digital; Pendidikan Karakter; Pondok Pesantren

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah melahirkan *digital culture* yang mengubah hampir seluruh aspek kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Pemanfaatan internet, media sosial, dan berbagai platform digital memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi, memperluas akses pembelajaran, serta meningkatkan efektivitas komunikasi. Data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menunjukkan bahwa jumlah pengguna internet di Indonesia terus mengalami peningkatan, terutama pada kelompok usia sekolah dan mahasiswa (APJII, 2024). Di sisi lain, UNESCO (2023) menegaskan bahwa transformasi digital membawa tantangan baru bagi dunia pendidikan, seperti penyebaran disinformasi, rendahnya kemampuan berpikir kritis, penyalahgunaan media digital, serta menurunnya kualitas interaksi sosial peserta didik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi tidak hanya menghadirkan peluang, tetapi juga menuntut lembaga pendidikan memiliki strategi yang mampu mengarahkan peserta didik agar memanfaatkan teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab.

Tantangan tersebut juga dihadapi oleh pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan akhlak, karakter, dan spiritualitas santri. Digitalisasi membuka kesempatan bagi santri untuk mengakses berbagai sumber belajar, kitab digital, *e learning*, serta media dakwah secara lebih luas. Namun, penggunaan teknologi yang tidak terkontrol berpotensi menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti kecanduan *gadget*, penyalahgunaan media sosial, penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, menurunnya kedisiplinan, serta berkurangnya interaksi sosial secara langsung (Aziz et al., 2022; Kementerian Komunikasi dan Informatika, 2023). Oleh karena itu, pesantren dituntut mampu menjaga keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan pelestarian nilai-nilai kepesantrenan agar perkembangan digital tidak menggeser tujuan utama pendidikan Islam.

Dalam perspektif Islam, penggunaan teknologi harus didasarkan pada prinsip kehati-hatian (*tabayyun*) dan kemaslahatan. Nilai tersebut sejalan dengan ajaran Al-Qur'an, khususnya QS. Al-Hujurat ayat 6, yang mengajarkan pentingnya memverifikasi setiap informasi sebelum mempercayai atau menyebarkannya. Selain itu, hadis Nabi Muhammad SAW mengenai anjuran meninggalkan sesuatu yang tidak bermanfaat menjadi landasan moral agar teknologi dimanfaatkan untuk aktivitas yang mendukung pengembangan ilmu pengetahuan, ibadah, dan akhlak. Dengan demikian, budaya digital tidak dapat dipisahkan

dari proses pendidikan karakter sehingga diperlukan strategi pembinaan yang mampu mengintegrasikan literasi digital dengan nilai-nilai Islam.

Peneliti memandang bahwa persoalan utama pesantren pada era digital bukan terletak pada keberadaan teknologi, melainkan pada kemampuan lembaga dalam mengelola pemanfaatannya melalui sistem pembinaan yang terencana. Pandangan tersebut didukung oleh teori pendidikan karakter Thomas Lickona yang menjelaskan bahwa pembentukan karakter harus dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* (Lickona, 2019). Selain itu, teori manajemen strategi menjelaskan bahwa keberhasilan suatu organisasi dipengaruhi oleh kemampuan merumuskan strategi, mengimplementasikan program, melakukan pengawasan, serta mengevaluasi hasil secara berkelanjutan (Parmitasari & Syariati, 2020). Dalam konteks pesantren, kedua teori tersebut menjadi dasar untuk memahami bagaimana kebijakan, pembinaan, pengawasan, dan keteladanan dapat membentuk perilaku santri dalam memanfaatkan teknologi digital secara bertanggung jawab.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pesantren telah melakukan berbagai bentuk transformasi untuk menghadapi perkembangan teknologi. Aziz et al. (2022) menjelaskan bahwa digitalisasi mendorong inovasi dalam pembelajaran dan tata kelola pesantren. Fahham (2020) serta Isbah (2020) menyatakan bahwa modernisasi pesantren harus tetap mempertahankan identitas dan budaya kepesantrenan sebagai fondasi pembentukan karakter santri. Muzakky et al. (2023) menemukan bahwa pesantren perlu melakukan transformasi kurikulum dan peningkatan kualitas sumber daya manusia agar mampu menghadapi era Revolusi Industri 4.0. Sementara itu, Fakiha (2021) menekankan pentingnya pemberdayaan santri melalui penguatan kompetensi digital, sedangkan Zahroh (2021) menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai *Ahlussunnah wal Jama'ah* tetap menjadi faktor penting dalam menjaga budaya pesantren. Di sisi lain, Arif dan Isnaeni (2019) menjelaskan bahwa media digital dapat dimanfaatkan sebagai sarana dakwah yang efektif apabila dikelola secara tepat.

Meskipun demikian, berbagai penelitian tersebut umumnya masih berfokus pada transformasi kelembagaan, digitalisasi pembelajaran, penguatan literasi digital, atau pemanfaatan media digital sebagai sarana dakwah. Kajian yang secara khusus menganalisis strategi pesantren dalam membendung dampak negatif budaya digital terhadap perilaku santri melalui kebijakan kelembagaan, pembinaan karakter, pengawasan, dan pendampingan masih relatif terbatas. Dengan demikian, terdapat *research gap* yang menunjukkan perlunya penelitian

yang mengkaji implementasi strategi pesantren secara komprehensif dalam menghadapi budaya digital.

Penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) dengan mengintegrasikan teori manajemen strategi dan teori pendidikan karakter untuk menganalisis strategi Pondok Pesantren Bai'aturridhwan Bukittinggi dalam mengatasi dampak negatif budaya digital pada santri. Pendekatan tersebut tidak hanya mendeskripsikan bentuk kebijakan yang diterapkan, tetapi juga menganalisis implementasi strategi, faktor pendukung dan penghambat, serta kontribusinya terhadap pembentukan karakter santri. Integrasi kedua teori tersebut diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengelolaan budaya digital di lingkungan pesantren.

Berdasarkan hasil observasi awal, Pondok Pesantren Bai'aturridhwan Bukittinggi telah menerapkan berbagai kebijakan, seperti pembatasan penggunaan perangkat elektronik, pengawasan aktivitas santri, penguatan kegiatan keagamaan, serta pembinaan akhlak melalui pendidikan formal maupun nonformal. Meskipun demikian, implementasi strategi tersebut masih menghadapi berbagai kendala, antara lain perbedaan tingkat kesadaran santri, pengaruh lingkungan luar pesantren, dan perkembangan teknologi yang semakin sulit dikendalikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa strategi pesantren perlu dikaji secara lebih mendalam agar diperoleh gambaran mengenai bentuk strategi yang diterapkan, efektivitas pelaksanaannya, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis strategi Pondok Pesantren Bai'aturridhwan Bukittinggi dalam mengatasi dampak negatif budaya digital pada santri. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi yang diterapkan pesantren, menganalisis faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasinya, serta menjelaskan kontribusi strategi tersebut dalam memperkuat karakter dan akhlak santri di era digital. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian manajemen pendidikan Islam, khususnya mengenai strategi pembinaan santri di era digital, serta menjadi referensi bagi pesantren dalam merancang kebijakan yang adaptif terhadap perkembangan teknologi tanpa mengabaikan nilai-nilai keislaman dan budaya kepesantrenan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *field research* yang bertujuan memahami secara mendalam strategi Pondok Pesantren Bai'aturridhwan Bukittinggi dalam mengatasi dampak negatif budaya digital pada santri. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan fenomena secara komprehensif berdasarkan pengalaman, pandangan, dan tindakan para informan dalam konteks alamiah tanpa melakukan manipulasi terhadap kondisi penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang utuh mengenai implementasi strategi pesantren, faktor pendukung dan penghambat, serta dinamika pembinaan santri di era digital (Creswell & Poth, 2018; Merriam & Tisdell, 2016).

Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus (*case study*) dengan fokus pada Pondok Pesantren Bai'aturridhwan Bukittinggi sebagai satuan analisis. Desain ini dipilih karena penelitian berupaya mengeksplorasi secara mendalam berbagai kebijakan, program, dan praktik pembinaan yang diterapkan pesantren dalam menghadapi dampak negatif budaya digital. Melalui desain studi kasus, peneliti dapat memahami fenomena secara kontekstual dengan mempertimbangkan karakteristik lingkungan pesantren, budaya organisasi, serta interaksi antara pengasuh, ustaz, dan santri (Yin, 2018).

Partisipan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih informan yang dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan strategi pesantren. Informan utama terdiri atas pimpinan Pondok Pesantren Bai'aturridhwan Bukittinggi, pengasuh pesantren, ustaz, pembina asrama, serta santri yang terlibat secara aktif dalam pelaksanaan program pembinaan. Pemilihan informan dilakukan secara bertahap hingga data yang diperoleh mencapai tingkat kejenuhan (*data saturation*), sehingga informasi yang dikumpulkan mampu menggambarkan fenomena penelitian secara menyeluruh (Palinkas et al., 2015).

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap aktivitas pembinaan santri, penerapan aturan penggunaan perangkat digital, serta interaksi antara pengasuh, ustaz, dan santri di lingkungan pesantren. Wawancara dilakukan secara *semi structured* menggunakan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan fokus penelitian sehingga memungkinkan peneliti menggali informasi secara lebih mendalam sekaligus memberi ruang kepada informan untuk menjelaskan pengalaman dan pandangannya. Dokumentasi digunakan

sebagai data pendukung berupa tata tertib pesantren, program pembinaan, arsip kegiatan, foto, serta dokumen lain yang relevan dengan implementasi strategi pesantren. Untuk meningkatkan kredibilitas temuan, peneliti menerapkan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu sehingga data yang diperoleh dapat saling dikonfirmasi (Lincoln & Guba, 1985; Creswell & Poth, 2018).

Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2020), yang meliputi tiga tahapan, yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (*drawing and verifying conclusions*). Pada tahap kondensasi, peneliti menyeleksi, mengelompokkan, dan menyederhanakan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif sehingga memudahkan identifikasi pola, hubungan, dan tema-tema utama. Tahap akhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan secara terus-menerus dengan memverifikasi temuan menggunakan berbagai sumber data hingga diperoleh interpretasi yang kredibel mengenai strategi Pondok Pesantren Bai'aturridhwan Bukittinggi dalam mengatasi dampak negatif budaya digital pada santri.

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi Pondok Pesantren Bai'aturridhwan Bukittinggi dalam mengatasi dampak negatif budaya digital pada santri dilaksanakan melalui dua strategi utama, yaitu strategi preventif dan strategi edukatif. Kedua strategi tersebut diterapkan secara terpadu melalui kebijakan pesantren, pembinaan akhlak, pengawasan, pendampingan, serta pelaksanaan kegiatan keagamaan secara berkelanjutan. Selain itu, penelitian juga menemukan adanya faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi keberhasilan pelaksanaan strategi tersebut.

Strategi Preventif dalam Mengatasi Dampak Negatif Budaya Digital

Temuan pertama menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Bai'aturridhwan Bukittinggi menjadikan strategi preventif sebagai langkah awal dalam mengurangi dampak negatif budaya digital. Strategi ini dilakukan melalui pembatasan penggunaan telepon genggam, pengawasan aktivitas santri, penerapan tata tertib pesantren, serta kewajiban mengikuti seluruh kegiatan pendidikan dan keagamaan.

Hasil wawancara dengan Teguh Fajar Rasyidin selaku Pembina Asrama menjelaskan bahwa pencegahan dipandang lebih efektif dibandingkan penanganan setelah terjadi pelanggaran. Menurut beliau, aturan penggunaan telepon genggam diterapkan agar santri tidak menghabiskan waktu pada media sosial maupun konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai pesantren. Selain itu, seluruh santri diwajibkan mengikuti kegiatan seperti salat berjamaah, mengaji, *muhadharah*, dan kajian keagamaan sehingga waktu mereka dipenuhi dengan aktivitas yang bersifat edukatif.

Hasil observasi peneliti memperlihatkan bahwa pengawasan dilakukan secara langsung oleh pimpinan, guru, dan pembina asrama selama santri berada di lingkungan pesantren. Pengawasan tidak hanya dilakukan pada saat kegiatan belajar mengajar, tetapi juga ketika santri berada di asrama maupun mengikuti kegiatan keagamaan. Pengaturan jadwal harian yang disiplin menjadi bagian penting dalam mengurangi peluang santri menggunakan teknologi digital secara berlebihan.

Salah seorang santri juga menyampaikan bahwa pada awalnya sistem pengawasan dianggap cukup ketat, namun setelah menjalani kehidupan di pesantren, pengawasan tersebut dipahami sebagai upaya pembinaan agar santri lebih disiplin, bertanggung jawab, dan tidak mudah terpengaruh oleh penggunaan media sosial secara berlebihan. Guru dan pembina juga lebih mengedepankan pemberian arahan serta nasihat sebelum menjatuhkan sanksi kepada santri yang melakukan pelanggaran.

Tabel 1. Temuan Strategi Preventif Pondok Pesantren Bai'aturridhwan Bukittinggi

Bentuk Strategi	Implementasi
Pembatasan penggunaan telepon genggam	Penggunaan gadget dibatasi sesuai aturan pesantren.
Pengawasan aktivitas santri	Dilakukan oleh pimpinan, guru, dan pembina asrama setiap hari.
Penegakan tata tertib	Santri wajib menaati seluruh aturan pesantren.
Kegiatan keagamaan	Salat berjamaah, mengaji, kajian keagamaan, muhadharah, dan pembinaan rutin.
Pendampingan santri	Guru dan pembina memberikan arahan sebelum pemberian sanksi.

Tabel 1 menunjukkan bahwa strategi preventif lebih menitikberatkan pada upaya pencegahan melalui pengawasan, pembatasan penggunaan teknologi, pembentukan disiplin, dan penguatan aktivitas keagamaan.

Strategi Edukatif dalam Mengatasi Dampak Negatif Budaya Digital

Selain strategi preventif, penelitian menemukan bahwa pesantren menerapkan strategi edukatif sebagai bentuk pembinaan karakter santri. Strategi ini dilaksanakan melalui pendidikan akhlak, pemberian nasihat, keteladanan guru, pembiasaan kegiatan keagamaan, serta penguatan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Guru Akidah Akhlak menyampaikan bahwa setiap kesempatan pembelajaran dimanfaatkan untuk mengingatkan santri agar berhati-hati dalam menerima informasi dari media sosial dan tidak mudah mempercayai informasi yang belum jelas kebenarannya. Selain itu, guru memberikan contoh nyata mengenai etika menggunakan media digital, pentingnya menjaga ucapan ketika berinteraksi di media sosial, serta kewajiban memanfaatkan internet untuk kegiatan yang bermanfaat.

Pembina asrama juga menegaskan bahwa keteladanan merupakan bagian penting dari strategi edukatif. Guru dan pembina berusaha menjadi contoh dalam kedisiplinan, adab, dan penggunaan teknologi secara bijaksana sehingga santri tidak hanya menerima nasihat secara lisan, tetapi juga melihat implementasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pembiasaan membaca Al-Qur'an, salat berjamaah, mengikuti kajian keagamaan, serta menjaga adab kepada guru menjadi aktivitas rutin yang mendukung pembentukan karakter santri. Pembiasaan tersebut dilakukan secara konsisten sebagai bagian dari proses pendidikan karakter di lingkungan pesantren.

Tabel 2. Temuan Strategi Edukatif Pondok Pesantren Bai'aturridhwan Bukittinggi

Bentuk Strategi	Implementasi
Pendidikan akhlak	Dilaksanakan melalui pembelajaran dan pembinaan harian.
Pemberian nasihat	Guru mengingatkan santri mengenai etika bermedia digital.
Keteladanan	Guru dan pembina memberikan contoh penggunaan teknologi secara bijaksana.
Pembiasaan ibadah	Salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, kajian keagamaan, dan pembinaan karakter.
Literasi digital Islami	Santri diarahkan memanfaatkan internet untuk kegiatan belajar dan kajian keislaman.

Tabel 2 menunjukkan bahwa strategi edukatif lebih menekankan proses pembentukan kesadaran, penguatan akhlak, dan internalisasi nilai-nilai Islam melalui pendidikan dan keteladanan.

Meskipun sebagian besar informan menyatakan bahwa strategi yang diterapkan berjalan dengan baik, penelitian juga menemukan adanya beberapa kondisi yang belum

sepenuhnya sesuai dengan tujuan program. Beberapa santri masih memerlukan waktu untuk beradaptasi dengan aturan penggunaan teknologi di lingkungan pesantren. Selain itu, masih ditemukan pelanggaran terhadap tata tertib meskipun jumlahnya relatif sedikit dan dapat segera ditangani melalui pembinaan oleh guru dan pembina asrama. Temuan lainnya menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital yang sangat cepat, pengaruh lingkungan luar pesantren, serta perbedaan tingkat kesadaran setiap santri menjadi tantangan dalam pelaksanaan strategi yang telah diterapkan. Kondisi tersebut menyebabkan proses pembinaan harus dilakukan secara berkelanjutan dan melibatkan seluruh unsur pesantren, termasuk orang tua santri.

Faktor Pendukung Pelaksanaan Strategi

Hasil wawancara dengan pimpinan pondok, guru Akidah Akhlak, dan pembina asrama menunjukkan bahwa keberhasilan strategi Pondok Pesantren Bai'aturridhwan Bukittinggi dalam mengatasi dampak negatif budaya digital didukung oleh beberapa faktor utama. Faktor pertama adalah adanya aturan yang jelas mengenai penggunaan teknologi digital di lingkungan pesantren. Aturan tersebut menjadi pedoman bagi seluruh santri dalam menggunakan perangkat elektronik sehingga aktivitas digital tetap berada dalam pengawasan pihak pesantren. Selain itu, dukungan penuh dari pimpinan pondok memberikan pengaruh yang besar terhadap konsistensi pelaksanaan seluruh program pembinaan.

Faktor pendukung berikutnya adalah kerja sama yang baik antara pimpinan pondok, guru, pembina asrama, dan orang tua santri. Seluruh unsur tersebut memiliki peran masing-masing dalam melakukan pembinaan, pengawasan, serta pendampingan terhadap santri sehingga proses pendidikan karakter berlangsung secara berkesinambungan. Lingkungan pesantren yang religius juga menjadi faktor penting karena mampu membentuk kebiasaan positif melalui berbagai aktivitas keagamaan yang dilakukan setiap hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Padila, S.Pd.I., guru Akidah Akhlak, berbagai kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, pengajian, hafalan Al-Qur'an, *muhadharah*, dan kajian kitab kuning menjadi sarana utama dalam membangun karakter santri. Program-program tersebut tidak hanya meningkatkan pemahaman keagamaan, tetapi juga membentuk kedisiplinan, tanggung jawab, dan kontrol diri sehingga santri lebih mampu menghadapi pengaruh negatif budaya digital.

Tabel 3. Faktor Pendukung Strategi Pondok Pesantren Bai'aturridhwan Bukittinggi

No	Faktor Pendukung	Temuan Penelitian
1	Aturan penggunaan teknologi	Tersedianya tata tertib yang mengatur penggunaan perangkat digital.
2	Dukungan pimpinan	Pimpinan pondok mendukung penuh seluruh program pembinaan.
3	Kerja sama	Terjalin kolaborasi antara guru, pembina asrama, dan orang tua.
4	Lingkungan religius	Budaya pesantren mendukung pembentukan karakter santri.
5	Program keagamaan	Salat berjamaah, pengajian, hafalan Al-Qur'an, muhadharah, dan kajian kitab kuning dilakukan secara rutin.

Tabel 3 menunjukkan bahwa keberhasilan strategi pesantren tidak hanya ditentukan oleh kebijakan formal, tetapi juga oleh sinergi seluruh unsur pendidikan yang mendukung pembinaan karakter santri secara berkelanjutan.

Faktor Penghambat Pelaksanaan Strategi

Selain faktor pendukung, penelitian juga menemukan beberapa faktor yang menghambat pelaksanaan strategi Pondok Pesantren Bai'aturridhwan Bukittinggi dalam mengatasi dampak negatif budaya digital. Berdasarkan hasil wawancara dengan Teguh Fajar Rasyidin selaku pembina asrama, perkembangan teknologi digital yang berlangsung sangat cepat menjadi tantangan utama bagi pesantren. Munculnya berbagai aplikasi, media sosial, dan tren digital baru menyebabkan pesantren harus terus menyesuaikan pola pembinaan dan pengawasan agar tetap relevan dengan perkembangan zaman.

Guru Akidah Akhlak juga menjelaskan bahwa pengaruh lingkungan luar menjadi hambatan yang cukup signifikan. Sebagian santri masih menerima pengaruh dari lingkungan keluarga, teman sebaya, maupun media sosial sehingga memengaruhi pola pikir, sikap, dan kedisiplinan mereka. Oleh karena itu, beberapa santri memerlukan pembinaan yang lebih intensif dibandingkan santri lainnya.

Penelitian juga menemukan bahwa perbedaan karakter, latar belakang keluarga, dan tingkat pemahaman santri menyebabkan efektivitas pembinaan tidak selalu sama. Sebagian santri mampu menerima arahan dan menyesuaikan diri dengan cepat, sedangkan sebagian lainnya membutuhkan proses pendampingan yang lebih lama. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembinaan karakter pada era digital merupakan proses yang berkelanjutan dan memerlukan pendekatan yang berbeda sesuai karakteristik masing-masing santri.

Tabel 4. Faktor Penghambat Strategi Pondok Pesantren Bai'aturridhwan Bukittinggi

No	Faktor Penghambat	Temuan Penelitian
1	Perkembangan teknologi	Perubahan teknologi dan media digital berlangsung sangat cepat.
2	Pengaruh lingkungan luar	Pergaulan dan media sosial memengaruhi sebagian santri.
3	Arus informasi digital	Informasi digital sangat mudah diakses dan sulit dikendalikan.
4	Perbedaan karakter santri	Tingkat kesadaran dan penerimaan pembinaan berbeda-beda.
5	Latar belakang keluarga	Kondisi keluarga memengaruhi proses pembinaan karakter.

Tabel 4 menunjukkan bahwa hambatan pelaksanaan strategi berasal dari faktor internal maupun eksternal, sehingga pesantren perlu melakukan evaluasi dan penyesuaian strategi secara berkelanjutan agar pembinaan tetap efektif.

Meskipun sebagian besar informan menyatakan bahwa strategi yang diterapkan telah berjalan dengan baik, penelitian menemukan beberapa kondisi yang tidak sepenuhnya sesuai dengan pola umum. Beberapa santri masih memerlukan waktu yang lebih lama untuk menyesuaikan diri dengan tata tertib pesantren, terutama terkait pembatasan penggunaan teknologi digital. Selain itu, pengaruh lingkungan luar, perkembangan media sosial, dan perbedaan karakter individu menyebabkan tidak semua santri memiliki tingkat penerimaan yang sama terhadap proses pembinaan. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa pesantren lebih mengutamakan pendekatan pembinaan dibandingkan penghukuman ketika terjadi pelanggaran. Santri yang melakukan pelanggaran umumnya diberikan teguran, nasihat, dan pendampingan terlebih dahulu agar memahami kesalahan serta terdorong memperbaiki perilakunya. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa penyelesaian pelanggaran lebih diarahkan pada proses pendidikan daripada pemberian sanksi semata.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Bai'aturridhwan Bukittinggi menerapkan dua strategi utama dalam mengatasi dampak negatif budaya digital, yaitu strategi preventif dan strategi edukatif. Strategi preventif diwujudkan melalui pembatasan penggunaan *gadget*, pengawasan aktivitas santri, penegakan tata tertib, serta penguatan kegiatan keagamaan. Sementara itu, strategi edukatif dilakukan melalui pendidikan akhlak, keteladanan guru, pembiasaan ibadah, pemberian nasihat, dan penguatan literasi digital yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Temuan ini menunjukkan bahwa pesantren tidak memandang teknologi digital sebagai ancaman yang harus dihindari, melainkan sebagai realitas yang perlu dikelola melalui sistem pendidikan yang terarah.

Temuan tersebut menjawab tujuan penelitian bahwa pengendalian dampak negatif budaya digital di lingkungan pesantren tidak dilakukan hanya dengan pembatasan akses teknologi, tetapi juga melalui pembentukan karakter santri secara berkelanjutan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa keberhasilan strategi sangat dipengaruhi oleh keseimbangan antara aspek pengawasan dan aspek pembinaan. Dengan demikian, pesantren berfungsi tidak hanya sebagai lembaga transfer ilmu keislaman, tetapi juga sebagai institusi yang membentuk kepribadian santri agar mampu memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona (2019) yang menjelaskan bahwa pembentukan karakter berlangsung melalui tiga komponen utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Pendidikan akhlak yang diterapkan di Pondok Pesantren Bai'aturridhwan Bukittinggi merupakan bentuk penguatan *moral knowing* melalui pemberian pemahaman mengenai etika penggunaan teknologi digital. Keteladanan guru, pembiasaan ibadah, dan kegiatan keagamaan mencerminkan proses pembentukan *moral feeling*, sedangkan kepatuhan santri terhadap aturan penggunaan teknologi merupakan implementasi *moral action*. Dengan demikian, strategi pesantren telah mencerminkan proses pendidikan karakter yang berlangsung secara menyeluruh.

Hasil penelitian ini juga mendukung teori manajemen strategi yang dikemukakan Parmitasari dan Syariati (2020), yang menyatakan bahwa keberhasilan organisasi ditentukan oleh kemampuan merumuskan strategi, mengimplementasikan kebijakan, melakukan pengawasan, dan mengevaluasi hasil secara berkelanjutan. Dalam penelitian ini, seluruh unsur pesantren, mulai dari pimpinan, guru, hingga pembina asrama, terlibat aktif dalam pelaksanaan strategi sehingga proses pembinaan berlangsung secara sistematis. Keterlibatan berbagai pihak tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan budaya digital memerlukan koordinasi yang baik di antara seluruh komponen lembaga pendidikan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Aziz et al. (2022) yang menyatakan bahwa pesantren perlu melakukan adaptasi terhadap perkembangan teknologi melalui penguatan sistem pendidikan dan tata kelola kelembagaan. Kesamaan penelitian terletak pada pandangan bahwa teknologi harus dikelola agar memberikan manfaat bagi proses pendidikan. Akan tetapi, penelitian ini memberikan temuan yang lebih spesifik karena berfokus pada implementasi strategi pembinaan karakter santri melalui kombinasi pembatasan penggunaan teknologi, pengawasan, dan pembiasaan kegiatan keagamaan.

Temuan ini juga mendukung hasil penelitian Muzakky et al. (2023) yang menjelaskan bahwa pesantren menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan identitas kepesantrenan pada era digital. Namun, berbeda dengan penelitian tersebut yang lebih menekankan transformasi kelembagaan, penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembinaan sehari-hari di lingkungan pesantren memiliki peran yang sangat penting dalam mengurangi dampak negatif budaya digital terhadap perilaku santri.

Selain itu, hasil penelitian memperkuat temuan Fakiha (2021) yang menyatakan bahwa penguatan kompetensi digital perlu diimbangi dengan pembinaan nilai dan karakter. Penelitian ini menunjukkan bahwa literasi digital yang diberikan kepada santri tidak hanya berorientasi pada kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga diarahkan pada pembentukan etika digital sesuai ajaran Islam. Temuan ini juga sejalan dengan Zahroh (2021) yang menegaskan bahwa budaya pesantren merupakan faktor utama dalam menjaga karakter santri di tengah perkembangan zaman.

Penelitian menemukan bahwa keberhasilan strategi pesantren dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung, yaitu adanya tata tertib yang jelas, dukungan pimpinan, kerja sama antara guru dan pembina, lingkungan pesantren yang religius, serta pelaksanaan kegiatan keagamaan secara rutin. Faktor-faktor tersebut membentuk ekosistem pendidikan yang mendukung proses internalisasi nilai-nilai Islam sehingga santri terbiasa menerapkan perilaku disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

Sebaliknya, penelitian juga menunjukkan adanya beberapa faktor penghambat, seperti perkembangan teknologi yang sangat cepat, pengaruh lingkungan luar pesantren, perbedaan karakter santri, serta latar belakang keluarga yang beragam. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan karakter tidak hanya dipengaruhi oleh program yang disusun pesantren, tetapi juga oleh faktor eksternal yang berada di luar kontrol lembaga. Oleh karena itu, strategi pembinaan memerlukan evaluasi dan penyesuaian secara berkelanjutan agar tetap relevan dengan perkembangan budaya digital. Temuan mengenai adanya variasi tingkat penerimaan santri terhadap pembinaan menunjukkan bahwa pendidikan karakter merupakan proses yang berlangsung secara bertahap. Tidak semua santri memiliki kemampuan adaptasi yang sama terhadap aturan penggunaan teknologi digital. Oleh sebab itu, pendekatan individual melalui pendampingan, nasihat, dan keteladanan menjadi bagian penting dalam proses pembinaan

Penelitian ini memberikan implikasi teoretis dengan memperkuat penerapan teori pendidikan karakter Thomas Lickona dan teori manajemen strategi dalam konteks pendidikan pesantren di era digital. Temuan menunjukkan bahwa pembentukan karakter santri akan lebih efektif apabila strategi kelembagaan dipadukan dengan proses pembiasaan, keteladanan, pengawasan, dan penguatan nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya kajian mengenai manajemen pendidikan Islam, khususnya dalam pengelolaan budaya digital di lingkungan pesantren.

Secara praktis, hasil penelitian memberikan rekomendasi kepada pengelola pondok pesantren untuk menyusun kebijakan penggunaan teknologi digital yang jelas, memperkuat kolaborasi antara pimpinan, guru, pembina asrama, dan orang tua, serta meningkatkan program literasi digital berbasis nilai-nilai Islam. Strategi tersebut diharapkan mampu membantu pesantren memanfaatkan perkembangan teknologi sebagai media pembelajaran tanpa mengurangi fungsi utamanya sebagai lembaga pembinaan akhlak dan karakter.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan: 1) Penelitian hanya dilakukan pada satu pondok pesantren, yaitu Pondok Pesantren Bai'aturridhwan Bukittinggi, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada seluruh pesantren di Indonesia yang memiliki karakteristik berbeda; 2) Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif sehingga temuan lebih menekankan pada pemahaman mendalam terhadap fenomena yang terjadi dibandingkan pengukuran hubungan antarvariabel secara statistik; 3) Fokus penelitian terbatas pada strategi pesantren dalam mengatasi dampak negatif budaya digital, sehingga belum mengkaji secara lebih luas efektivitas penggunaan teknologi digital sebagai media pembelajaran di lingkungan pesantren.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak pondok pesantren dengan karakteristik yang beragam, menggunakan pendekatan *mixed methods* atau kuantitatif untuk mengukur efektivitas strategi secara empiris, serta mengembangkan kajian mengenai integrasi literasi digital, pendidikan karakter, dan inovasi pembelajaran berbasis teknologi dalam pendidikan Islam.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi Pondok Pesantren Bai'aturridhwan Bukittinggi dalam mengatasi dampak negatif budaya digital pada santri. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pesantren menerapkan strategi yang

bersifat preventif dan edukatif secara terpadu. Strategi preventif diwujudkan melalui pembatasan penggunaan *gadget*, penegakan tata tertib, pengawasan aktivitas santri, serta penguatan disiplin melalui berbagai kegiatan keagamaan. Sementara itu, strategi edukatif dilaksanakan melalui pendidikan akhlak, keteladanan guru, pembiasaan ibadah, pemberian nasihat, serta penguatan literasi digital yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Sinergi kedua strategi tersebut menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya berupaya mengendalikan penggunaan teknologi digital, tetapi juga membangun kesadaran, tanggung jawab, dan karakter santri agar mampu memanfaatkan teknologi secara bijaksana sesuai dengan ajaran Islam.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi strategi dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung, yaitu adanya tata tertib yang jelas, komitmen pimpinan pesantren, kerja sama antara guru, pembina asrama, dan orang tua, serta lingkungan pesantren yang religius dan kondusif. Sebaliknya, pelaksanaan strategi masih menghadapi beberapa hambatan, antara lain pesatnya perkembangan teknologi digital, pengaruh lingkungan di luar pesantren, perbedaan karakter dan tingkat kesadaran santri, serta latar belakang keluarga yang beragam. Meskipun demikian, melalui pembinaan yang berkelanjutan, pendekatan persuasif, dan pengawasan yang konsisten, Pondok Pesantren Bai'aturridhwan Bukittinggi mampu meminimalkan dampak negatif budaya digital sekaligus memperkuat pembentukan karakter santri.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada bidang manajemen pendidikan Islam dan pendidikan karakter di era digital. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat relevansi teori pendidikan karakter Thomas Lickona dan teori manajemen strategi dalam menjelaskan proses pembinaan santri di lingkungan pesantren. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter akan lebih efektif apabila strategi kelembagaan dipadukan dengan keteladanan, pembiasaan, pengawasan, dan internalisasi nilai-nilai keislaman. Secara praktis, penelitian ini memberikan gambaran mengenai strategi yang dapat diterapkan oleh pondok pesantren dalam mengelola penggunaan teknologi digital tanpa menghilangkan fungsi utamanya sebagai lembaga pembinaan akhlak dan karakter. Selain itu, penelitian ini memperkaya kajian empiris mengenai pengelolaan budaya digital di lingkungan pesantren yang masih relatif terbatas dalam literatur pendidikan Islam.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilaksanakan pada satu pondok pesantren dengan pendekatan kualitatif sehingga temuan yang diperoleh bersifat kontekstual dan belum dapat digeneralisasikan pada seluruh pesantren di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas lokasi penelitian dengan melibatkan berbagai tipe pondok pesantren, baik salaf maupun modern, sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai strategi pengelolaan budaya digital. Selain itu, penelitian mendatang dapat menggunakan pendekatan *mixed methods* atau kuantitatif untuk mengukur efektivitas strategi pembinaan secara lebih objektif, serta mengembangkan kajian mengenai integrasi literasi digital, pendidikan karakter, dan inovasi pembelajaran berbasis teknologi dalam pendidikan Islam. Penelitian lanjutan juga diharapkan mampu mengeksplorasi peran keluarga, masyarakat, dan kebijakan pendidikan dalam memperkuat sinergi pembinaan karakter santri di era transformasi digital.

DAFTAR PUSTAKA

Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2024). *Survei Penetrasi Internet Indonesia 2024*. https://apjii.or.id/download_survei/1b5d0968-ccc7-4f21-bed5-ac9962cb17f1

Aziz, A., Fikri, M., & Hidayat, T. (2022). Digital transformation in Islamic boarding schools: Challenges and opportunities in the era of Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Islam, 11*(2), 145–160.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Fahham, A. M. (2020). *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak*. Publica Institute Jakarta. https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/676/

Global Education Monitoring Report Team. (2023). *Global education monitoring report 2023: Technology in education—A tool on whose terms?* UNESCO. https://doi.org/10.54676/UZQV8501

Hasan, M., Taufiq, M., & Elmhemit, H. (2023). Digital transformation of Islamic education in Pesantren Madura. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam, 18*(2), 1–16. https://doi.org/10.19105/tjpi.v18i2.10535

Humaydiy, A. A., Arifudin, I., & Gloria, R. Y. (2026). Digital transformation of Islamic boarding schools in Indonesia: Modernization, innovation, and value preservation. *International Journal of Graduate of Islamic Education, 7*(2), 833–845. https://doi.org/10.37567/ijgie.v7i2.4780

Isbah, M. F. (2020). Pesantren in the changing Indonesian context: History and current developments. *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies), 8*(1), 65–106. https://doi.org/10.21043/qijis.v8i1.5629

Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. (2023). *Modul Literasi Digital Sektor Pendidikan*.

Lickona, T. (1992). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books. https://www.penguinrandomhouse.com/books/101383/educating-for-character-by-thomas-lickona/

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications. https://uk.sagepub.com/en-gb/eur/naturalistic-inquiry/book842

Lundeto, A., Talibo, I., & Nento, S. (2021). Challenges and learning strategies of Islamic education in Islamic boarding schools in the Industrial Revolution era 4.0. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan, 13*(3), 2231–2240. https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i3.1153

Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (4th ed.). Jossey-Bass. https://www.wiley.com/en-gb/Qualitative%2BResearch%3A%2BA%2BGuide%2Bto%2BDesign%2Band%2BImplementation%2C%2B4th%2BEdition-p-9781119003601

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.

Muiz, A. (2023). Pesantren in the digital era: Looking for the chances and the challenges. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam, 8*(1), 31–46. https://doi.org/10.22515/attarbawi.v8i1.6246

Muzakky, R. M. R., Mahmuudy, R., & Faristiana, A. R. (2023). Transformasi Pesantren Menghadapi Era Revolusi Digital 4.0. *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora, 1*(3), 241–255. https://doi.org/10.59246/aladalah.v1i3.371

Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., & Hoagwood, K. (2015). Purposeful sampling for qualitative data collection and analysis in mixed method implementation research. *Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research, 42*(5), 533–544. https://doi.org/10.1007/s10488-013-0528-y

Parmitasari, R. D. A., & Syariati, A. (2020). *Manajemen Strategi: Pengantar*. Pusaka Almaida.

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.

Zafi, A. A., Jamaluddin, D., Partono, P., Fuadi, S. I., & Chamadi, M. R. (2021). The existence of pesantren based technology: Digitalization of learning in Pondok Pesantren Darul Ulum Kudus. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, 18*(2), 493–510. https://doi.org/10.14421/jpai.2021.182-15

Zahroh, A. (2021). Transformasi Budaya Aswaja di Pesantren. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam, 14*(1), 69–86. https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v14i1.853